

## Komunikasi Lingkungan untuk Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah

Jusuf Fadilah<sup>1</sup>, Widarti<sup>2</sup>, Dina Andriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen  
DKI Jakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

02 Februari 2026

**Direvisi:**

12 Februari 2026

**Diterima:**

1 Maret 2026

**Diterbitkan:**

30 Maret 2026

#### Kata Kunci

Komunikasi Lingkungan,  
Masyarakat,  
Bank Sampah,  
Environmental,  
Communication,  
Community,  
Waste Bank

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan Bank Sampah di Perumahan Villa Kintamani, Desa Tamansari, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan analisis data berdasarkan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menurut model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang terstruktur melalui sosialisasi langsung, pemanfaatan media sosial komunitas, dan pelatihan teknis mampu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan warga. Faktor pendukung meliputi peran aktif tokoh masyarakat, penggunaan media yang tepat, dan manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah, sedangkan kendala yang dihadapi berupa inkonsistensi pesan, keterbatasan sarana edukasi, dan kurangnya koordinasi antar pihak. Secara keseluruhan, keberhasilan pengelolaan Bank Sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang konsisten, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik komunitas.

**Abstract** - This study aims to analyze the role of environmental communication in fostering community awareness and participation in waste bank management at Villa Kintamani Housing, Tamansari Village, Setu District, Bekasi Regency. The research employs a qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with data analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The findings indicate that structured environmental communication through direct socialization, the use of community social media, and technical training effectively enhances residents' awareness and engagement. Supporting factors include the active role of community leaders, the appropriate use of communication media, and the economic benefits of waste management, while challenges involve inconsistent messaging, limited educational facilities, and insufficient coordination among stakeholders. Overall, the success of waste bank management depends not only on the availability of facilities but also on consistent, participatory communication strategies tailored to community characteristics.

#### Corresponding Author:

Widarti, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen DKI Jakarta, Indonesia, 10450, email : widarti.wdr@bsi.ac.id



## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga di Indonesia masih menjadi isu mendesak yang perlu perhatian serius. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK pada tahun 2024 menunjukkan bahwa timbulan sampah yang dilaporkan oleh 320 kabupaten/kota mencapai 34,63 juta ton per tahun, dengan hanya 47,1% yang terkelola dengan baik, sementara 52,9% sisanya belum terkelola dengan optimal (SIPSN, 2024). Ini menandakan adanya celah yang besar dalam pengelolaan sampah, baik di hulu (pemisahan) maupun hilir (penanganan), yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Seiring dengan masalah tersebut, berbagai kajian mengemukakan bahwa tata kelola sampah perkotaan di negara berkembang, termasuk Indonesia, membutuhkan pendekatan yang partisipatif dan inovatif untuk mencapai solusi yang berkelanjutan (Budiyarto et al., 2024; Mulasari et al., 2024). Di Indonesia, kebijakan pemerintah terkait dengan pengelolaan sampah juga telah memberikan payung hukum operasional melalui Permen LHK No. 14/2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah, yang bertujuan untuk memperkuat skema 3R berbasis komunitas, sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan pengelolaan sampah secara lebih efektif dan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Di tingkat daerah, Kabupaten Bekasi menjadi salah satu penyumbang terbesar timbulan sampah di Jawa Barat, dengan estimasi pada tahun 2024 menyebutkan bahwa sampah yang dihasilkan mencapai sekitar 1.683 ton per hari atau sekitar 614 ribu ton per tahun, didominasi oleh sampah rumah tangga (Dendi Sundayana, 2025). TPA Burangkeng yang terletak di Kecamatan Setu, sebagai satu-satunya TPA di Kabupaten Bekasi, sudah mengalami tekanan kapasitas yang sangat besar (overload), yang membuat upaya pengurangan sampah dari sumber menjadi sangat krusial (Hartono et al., 2020). Sebagai respons terhadap hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Bekasi memperkuat program bank sampah dan meluncurkan aplikasi E-SMASH untuk pemantauan dan pengelolaan sampah, dengan 281 bank sampah tersebar di seluruh wilayah kabupaten pada tahun 2024 (Syah, 2024). Dalam konteks Perumahan Villa Kintamani, Desa Tamansari, Kecamatan Setu, keberadaan bank sampah menjadi pendekatan yang relevan untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA Burangkeng, sekaligus memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi warga melalui sistem tabungan sampah. Bank sampah ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran lingkungan bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda, untuk lebih memahami pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Inisiatif seperti bank sampah ini tidak hanya mendukung upaya pengelolaan sampah lokal, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan yang tercantum dalam agenda global, khususnya terkait dengan Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu tujuan ke-11 mengenai Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan dan tujuan ke-12 mengenai Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Meskipun demikian, pengelolaan bank sampah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya konsistensi partisipasi warga dalam pemilahan sampah, keberagaman pengetahuan dan sikap warga mengenai pentingnya pemilahan sampah, serta ketidakselarasan dalam koordinasi antara berbagai aktor yang terlibat, seperti RT/RW, pengurus bank sampah, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan pengepul sampah. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi sering kali tidak seragam, dan praktik-praktik pengelolaan sampah belum sepenuhnya diterima atau diterapkan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam mengubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Pezzullo & Cox (2017) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan bukan hanya sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran, membentuk sikap, dan mendorong tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan. Komunikasi lingkungan juga sangat relevan mengingat bahwa isu lingkungan yang dihadapi saat ini tidak hanya terbatas pada masalah sampah rumah tangga, tetapi juga mencakup masalah yang lebih luas, seperti krisis iklim global, polusi plastik, dan peningkatan emisi karbon yang disebabkan oleh konsumsi berlebihan. Oleh karena itu, komunikasi lingkungan harus diposisikan sebagai strategi transformatif yang tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dan membangun jejaring aksi sosial yang lebih luas.

Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) memberikan pemahaman penting tentang bagaimana keberhasilan suatu inovasi, seperti bank sampah, sangat bergantung pada peran aktor kunci dan jaringan komunikasi yang mendukung adopsi perilaku baru dalam masyarakat. Sementara itu, Teori Komunikasi Partisipatif (Servaes,

2008; Dewi et al., 2024) menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam merumuskan pesan dan menentukan saluran komunikasi, sehingga mereka merasa memiliki program tersebut dan terdorong untuk menjaga keberlanjutannya. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan melalui berbagai saluran—baik tatap muka, media sosial, maupun platform digital seperti aplikasi E-SMASH—harus dapat menciptakan ruang untuk dialog dan partisipasi yang inklusif, agar pesan dan praktik pengelolaan sampah dapat diterima dan diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari warga.

Selain itu, Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2020; Mulasari et al., 2024) relevan untuk menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol memengaruhi keputusan rumah tangga untuk memilah sampah dan berpartisipasi dalam bank sampah. Berdasarkan literatur tersebut, penguatan komunikasi lingkungan pada skema bank sampah di perumahan seperti Villa Kintamani berpotensi untuk meningkatkan partisipasi pemilahan sampah dari sumber, mengurangi beban TPA Burangkeng, dan menstimulasi ekonomi sirkular lokal melalui insentif dari sistem timbangan sampah. Integrasi platform digital seperti aplikasi E-SMASH membuka peluang baru untuk menggabungkan komunikasi tatap muka dengan komunikasi daring, sehingga jangkauan pesan menjadi lebih luas dan lebih adaptif terhadap gaya hidup masyarakat urban yang semakin terhubung dengan teknologi.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi lingkungan dapat berperan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan bank sampah di Perumahan Villa Kintamani. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pola pesan komunikasi, saluran yang digunakan, peran aktor kunci, serta hambatan dan strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, dalam rangka mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah di tingkat lokal..

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi lingkungan yang terjadi di tingkat komunitas, bukan sekadar untuk mengukur efektivitas pesan, tetapi untuk menggali makna partisipasi warga dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses komunikasi lingkungan yang membangun kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan bank sampah, dalam konteks sosial yang spesifik (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman warga serta pengurus bank sampah melalui interaksi langsung di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian ini bukan pada generalisasi luas, tetapi pada pemahaman kontekstual dan pemaknaan partisipatif (Moleong, 2021). Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang mengamati, bertanya, dan menginterpretasikan temuan secara reflektif.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ditetapkan di Perumahan Villa Kintamani RT.03/08, Desa Tamansari, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Adanya bank sampah aktif yang terhubung dengan program E-SMASH Pemkab Bekasi.
- b. Wilayah dengan tingkat partisipasi masyarakat bervariasi, sehingga relevan untuk mengkaji faktor komunikatif yang memengaruhi kepedulian warga.
- c. Kedekatan dengan TPA Burangkeng yang menjadi isu strategis pengelolaan sampah di Kabupaten Bekasi.

### **3. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah komunitas warga yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan bank sampah di Perumahan Villa Kintamani. Informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria:

- a. Pengurus bank sampah (minimal 1 tahun menjabat).
- b. Warga pengguna bank sampah (aktif menyeter atau pernah berhenti berpartisipasi).
- c. Ketua RT/RW atau tokoh masyarakat yang berperan dalam sosialisasi.
- d. Petugas Dinas Lingkungan Hidup atau pendamping lingkungan setempat.
- e. Jumlah informan diperkirakan 10–15 orang, disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*) (Guest et al., 2006)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

##### a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang mencakup: proses penyampaian pesan, saluran komunikasi, bentuk partisipasi, persepsi manfaat, dan hambatan. Panduan wawancara disusun berbasis konsep komunikasi lingkungan partisipatif (Servaes, 2008)

##### b. Observasi Partisipatif

Peneliti hadir langsung dalam kegiatan bank sampah (penimbangan, setoran, pertemuan warga) untuk mengamati pola interaksi, penggunaan media, serta dinamika partisipasi. Observasi dicatat dalam field notes dan jika memungkinkan didokumentasikan (foto/video) sesuai izin.

##### c. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen terkait seperti: data jumlah setoran bank sampah, notulen rapat, materi sosialisasi, dan rekaman pesan di grup WhatsApp warga. Dokumentasi membantu memvalidasi data wawancara dan observasi.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan Model Interaktif Miles, Huberman, & Saldana (Miles et al., 2014) yang meliputi:

- Reduksi Data – memilah data relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Penyajian Data – menampilkan temuan dalam bentuk matriks, narasi, atau peta konsep.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – menginterpretasikan temuan untuk merumuskan pola komunikasi lingkungan yang efektif.

Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data agar peneliti dapat menyesuaikan fokus eksplorasi di lapangan.

#### 6. Keabsahan Data (Trustworthiness)

Validitas data dijamin melalui empat kriteria Lincoln & Guba (Lincoln & Guba, 1985):

- Credibility: triangulasi sumber (pengurus, warga, pihak DLH), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member checking.
- Transferability: deskripsi tebal (thick description) tentang konteks penelitian.
- Dependability: audit trail proses penelitian.
- Confirmability: refleksi peneliti dan penggunaan bukti lapangan yang terdokumentasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (Moleong, 2021) dengan 12 informan, hasil penelitian mengenai praktik komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan bank sampah di Perumahan Villa Kintamani dirumuskan ke dalam lima tema utama. Tema-tema ini meliputi pola pesan komunikasi, saluran komunikasi, peran aktor kunci, hambatan komunikasi, serta strategi komunikasi yang efektif. Setiap tema mencerminkan dinamika interaksi antara pengurus, warga, dan pemangku kepentingan lain dalam upaya mendorong partisipasi masyarakat. Untuk memperjelas pemahaman, temuan penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum fokus temuan, bukti lapangan, serta ilustrasi data pendukung.

**Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian: Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah di Villa Kintamani**

Tema Utama	Temuan Lapangan	Temuan Data
1. Pola Pesan Komunikasi (Manfaat Ekonomi & Kebersihan)	Pesan menekankan kas timbangan ekonomi dari sampah dan kebersihan lingkungan; jarang mengangkat nilai sosial/gotong royong.	"Kalau kami mengajak warga, biasanya kami bilang uang timbangan dari sampah bisa buat belanja inventaris RT. Jadi mereka lebih tertarik." (Informan 3)

2. Saluran Komunikasi (WhatsApp & Tatap Muka)	WhatsApp RT jadi saluran utama untuk informasi jadwal, harga material, dan laporan kas timbangan. Tatap muka penting bagi warga lansia, sekaligus ruang diskusi informal.	Observasi menunjukkan pos penimbangan jadi ruang interaksi sosial yang memperkuat partisipasi.
3. Peran Aktor Kunci	Pengurus = komunikator utama & pengelola kas; Ketua RT = legitimasi sosial; Kader lingkungan/DLH = fasilitator & penghubung pemerintah. Sinergi belum optimal, koordinasi sporadis.	Koordinasi intens hanya saat ada lomba kebersihan, menyebabkan kesinambungan pesan terganggu.
4. Hambatan Komunikasi (Persepsi "Ribet" & Jadwal Tidak Pasti)	Warga menganggap memilah sampah ribet; jadwal penimbangan sering berubah; kurangnya edukasi kategori sampah.	"Kalau jadwalnya jelas tiap minggu, mungkin saya bisa ikut terus. Kadang tiba-tiba berubah atau batal, jadi malas." (Informan 7)
5. Strategi Komunikasi Efektif	Edukasi langsung + materi visual (poster, stiker 3R) meningkatkan partisipasi; pengumuman saldo kas hasil timbangan di WhatsApp memicu kompetisi positif antarwarga.	Warga yang melihat saldo kas timbangan yang signifikan mendorong ikut berpartisipasi.

Sumber: Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan di Perumahan Villa Kintamani berjalan dengan pendekatan yang menekankan pada manfaat ekonomi dan kebersihan sebagai daya tarik utama. Saluran komunikasi yang dominan adalah grup WhatsApp RT dan interaksi tatap muka, yang saling melengkapi dalam menjangkau warga lintas usia. Peran aktor kunci, seperti pengurus bank sampah, ketua RT, dan kader lingkungan, terbukti vital dalam menggerakkan partisipasi, meskipun koordinasi belum berjalan optimal secara berkelanjutan. Hambatan partisipasi terutama muncul dari persepsi warga bahwa memilah sampah itu merepotkan serta jadwal penimbangan yang tidak konsisten. Di sisi lain, strategi komunikasi yang mengombinasikan edukasi langsung, penggunaan materi visual, serta transparansi saldo kas timbangan di grup WhatsApp terbukti meningkatkan kepedulian dan mendorong kompetisi positif antarwarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lingkungan sangat ditentukan oleh keseimbangan pesan, saluran komunikasi yang tepat, dan mekanisme partisipatif yang mampu menjawab kebutuhan warga secara praktis.



Sumber: Penelitian (2025)

**Gambar 1. Proses Pemilahan Sampah Rongsokan Untuk ditimbang**

Gambar 1 menunjukkan aktivitas warga saat memilah sampah rongsokan sebelum ditimbang di pos Bank Sampah. Proses ini tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga menjadi media interaksi sosial antarwarga. Dalam konteks teori komunikasi partisipatif (Servaes, 2008), kegiatan ini merupakan bentuk komunikasi dua arah di mana warga saling belajar dan berbagi makna mengenai pentingnya pengelolaan sampah dari sumber.

Penelitian ini menguraikan temuan utama mengenai praktik komunikasi lingkungan dalam pengelolaan bank sampah di Perumahan Villa Kintamani. Temuan tersebut dianalisis melalui enam aspek penting, yaitu orientasi pesan, saluran komunikasi, peran aktor kunci, hambatan komunikasi, strategi komunikasi efektif, serta implikasi praktis dan akademik. Untuk memudahkan pemahaman, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum hubungan antara temuan lapangan, teori pendukung, dan implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini.

**Tabel 2. Tabel Pembahasan Penelitian: Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah di Villa Kintamani**

Pembahasan	Temuan Utama	Teori/Referensi Pendukung	Implikasi
1. Orientasi Pesan (Ekonomi & Kebersihan)	Pesan lebih menekankan manfaat ekonomi (kas timbangan) dibanding nilai sosial/lingkungan.	Gain framing efektif ubah perilaku (Taufik et al., 2015). Risiko: motivasi menurun jika insentif hilang (Mulasari et al., 2024). Penting penguatan identitas komunitas (Servaes, 2008).	Perlu menyeimbangkan pesan ekonomi dengan nilai sosial & kepedulian kolektif agar partisipasi berkelanjutan.
2. Saluran Komunikasi (WhatsApp & Tatap Muka)	WhatsApp RT dominan untuk info teknis, tatap muka krusial untuk lansia & interaksi sosial.	Digitalisasi komunitas mendukung efektivitas komunikasi (Budiyarto et al., 2024). Blended communication (Dewi et al., 2024).	Kombinasi digital & tatap muka memperkuat penyebaran pesan lintas generasi.
3. Peran Aktor Kunci	Pengurus = komunikator utama; Ketua RT = legitimasi sosial; Kader/DLH = fasilitator. Koordinasi belum rutin.	Jejaring sosial & otoritas informal penting (van Leeuwen et al., 2024). Perlu feedback loop antar-aktor (Rogers, 2003).	Diperlukan mekanisme koordinasi rutin & struktur komunikasi berkelanjutan antaraktor.
4. Hambatan Komunikasi	Persepsi memilah sampah "ribet", jadwal tidak konsisten, edukasi kurang.	Knowledge-Action Gap: kesadaran ≠ tindakan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Edukasi berulang & jadwal jelas mengurangi hambatan (Mulasari et al., 2024).	Perlu panduan pemilahan sederhana & sistem informasi jadwal yang lebih teratur.
5. Strategi Komunikasi Efektif	Edukasi langsung + materi visual meningkatkan partisipasi. Transparansi kas timbangan memicu kompetisi positif.	Peer influence & social norms theory (Allcott, 2011). Publikasi hasil memicu partisipasi (Dewi et al., 2024).	Transparansi hasil kas timbangan & materi edukatif perlu diperkuat sebagai strategi motivasi warga.
6. Implikasi Praktis & Akademik	Praktis: Keberhasilan ditentukan kombinasi digital-tatap muka, pesan seimbang, koordinasi aktor, & transparansi hasil. Akademik: Kontribusi pada literatur komunikasi lingkungan berbasis komunitas.	Integrasi gain framing & social norms dalam strategi komunikasi lingkungan.	Memberi model praktis & kontribusi teoretis bagi pengelolaan bank sampah di kawasan urban.

Sumber: Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil analisis, komunikasi lingkungan dalam pengelolaan bank sampah di Villa Kintamani menunjukkan pola pesan yang masih dominan pada aspek ekonomi, dengan saluran komunikasi utama melalui WhatsApp dan tatap muka. Peran aktor kunci pengurus, ketua RT, dan kader lingkungan sangat menentukan, meskipun koordinasi masih belum optimal. Hambatan utama berupa persepsi kerumitan memilah sampah dan jadwal penimbangan yang tidak konsisten dapat diatasi melalui edukasi berulang dan penyediaan informasi yang jelas. Strategi efektif yang teridentifikasi adalah kombinasi edukasi langsung, materi visual, dan transparansi kas timbangan yang mendorong peer influence positif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya integrasi komunikasi digital dan tatap muka, pesan yang menyeimbangkan motivasi ekonomi dan

sosial, serta koordinasi rutin antaraktor. Sementara itu, secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan model integrasi teori gain framing dan social norms sebagai landasan strategi komunikasi lingkungan berbasis komunitas.



Sumber: Dokumentasi Youtube (2025)

### **Gambar 2. Proses Penilaian Kampung Bersih Makin Berani**

Visualisasi ini menggambarkan bagaimana aktivitas Bank Sampah diintegrasikan dalam kegiatan penilaian kampung bersih oleh pemerintah daerah. Hal ini mencerminkan prinsip *collective participation*, di mana komunikasi lingkungan mempertemukan pihak warga, pemerintah, dan fasilitator dalam ruang interaksi publik.

Pada gambar 3 dibawah ini memperlihatkan proses edukasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah kepada warga. Dalam kerangka teori komunikasi partisipatif, pengurus berperan sebagai *facilitator* bukan *instructor*, yakni membuka ruang dialog agar warga memahami manfaat ekologis dan sosial dari kegiatan daur ulang.



Sumber: Dokumentasi Youtube (2025)

### **Gambar 3. Penjelasan tentang Pengelolaan Bank Sampah oleh Pengurus**

Temuan penelitian memperkuat prinsip dasar teori komunikasi partisipatif, yaitu pentingnya keterlibatan aktif warga dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dalam konteks Villa Kintamani, komunikasi dua arah antara pengurus dan warga terbukti meningkatkan rasa memiliki terhadap program Bank Sampah. Ketika warga tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pengambil keputusan dalam jadwal, format sosialisasi, dan sistem tabungan, maka partisipasi meningkat secara signifikan. Selain itu, hasil di mana pesan yang menonjolkan manfaat ekonomi dan kebersihan menjadi pemicu awal, namun keberlanjutan partisipasi hanya tercapai ketika warga memahami nilai sosial dan ekologis di balik program tersebut.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan Bank Sampah di Perumahan Villa Kintamani RT.03/08, Desa Tamansari, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa keberhasilan pengelolaan bank sampah di lokasi penelitian sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi, pemilihan media yang tepat, dan keterlibatan aktif tokoh masyarakat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa

meskipun sebagian warga telah memahami pentingnya pengelolaan sampah, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya konsistensi pesan, keterbatasan sarana edukasi, serta minimnya koordinasi lintas pihak. Namun, adanya program komunikasi yang terstruktur melalui sosialisasi langsung, media sosial komunitas, dan pelatihan praktis berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat secara bertahap.

Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya (Cerya & Evanita, 2021)) bahwa komunikasi lingkungan berbasis partisipasi komunitas mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi agar pengelolaan Bank Sampah di tingkat perumahan mengintegrasikan strategi komunikasi interpersonal dan digital, memanfaatkan tokoh lokal sebagai agen perubahan, serta memastikan keberlanjutan program melalui dukungan kelembagaan dan insentif bagi warga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan membangun kepedulian masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kekuatan komunikasi lingkungan yang konsisten, inklusif, dan kontekstual sesuai karakteristik komunitas setempat.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Budiyarto, A., Clarke, B., & Ross, K. (2024). Overview of Waste Bank Application in Indonesian Regencies. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*. SAGE Publications, 43(3), 306–321.
- SIPSN. (2024). Capaian kinerja pengelolaan sampah (SIPSN) (Data nasional timbulan & pengelolaan). <https://Sipsn.Kemenvh.Go.Id/Sipsn/>.
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design (4th Edition)*. SAGE Publications.
- Dendi Sundayana. (2025, January 24). JABAR Penghasil Sampah Terbesar 2024: Inilah Kota/Kabupaten Penyumbang Sampah Terbanyak Sumber Artikel berjudul " JABAR Penghasil Sampah Terbesar 2024: Inilah Kota/Kabupaten Penyumbang Sampah Terbanyak. <https://Deskjabar.Pikiran-Rakyat.Com/Jabar/Pr-1138998954/Jabar-Penghasil-Sampah-Terbesar-2024-Inilah-Kotakabupaten-Penyumbang-Sampah-Terbanyak?Page=all>.
- Dewi, W. W. A., Sarwono, B. K., & Pasandaran, C. C. (2024). Environmental Campaign Advocate through Waste Digital Bank at Rural Area in Bali, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 14(2), 280. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.2.280>
- Global Plastics Outlook. (2022). OECD. <https://doi.org/10.1787/aa1edf33-en>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hartono, H., Widiasih, S., & Ismowati, M. (2020). Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 7(1), 41–49.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Menteri LHK No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/233754/Permen-Lhk-No-14-Tahun-2021>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3th Edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. In (No Title): Vol. Edisi Revisi (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., Sulistyawati, S., Sukesi, T. W., & Tentama, F. (2024). Community-driven Waste

- Management: Insights from an Action Research Trial in Yogyakarta, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.2174/0118749445334410241122102430>
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2017). *Environmental Communication and the Public Sphere* (Second Edition). SAGE Publications.
- Rochyadi-Reetz, M., & Wolling, J. (2023). Environmental Communication Publications in Indonesia's Leading Communication Journals. A Systematic Review. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1210>
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications India Pvt Ltd. <https://doi.org/10.4135/9788132108474>
- Syah, P. K. (2024, November 11). Pemkab Bekasi terapkan aplikasi E-Smash kelola bank sampah. <https://www.antaraneews.com/Berita/4457961/Pemkab-Bekasi-Terapkan-Aplikasi-e-Smash-Kelola-Bank-Sampah>.
- UNEP. (2023, March 16). Turning off the Tap: How the world can end plastic pollution and create a circular economy. <https://www.unep.org/Resources/Turning-off-Tap-End-Plastic-Pollution-Create-Circular-Economy>.
- van Leeuwen, J., & Surya, I. R. F. (2024). Network power and exclusion of informal waste pickers when plastic flows change: A case study of community waste banks in Klaten Municipality in Indonesia. *Marine Policy*, 167, 106285. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106285>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods* (6th Edition). SAGE Publications.